

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kedisiplinan

Kedisiplinan siswa diperlukan agar mempunyai sikap yang mampu mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap aturan-aturan sehingga dalam proses belajar mengajar pembelajaran dapat berjalan secara kondusif. Mustari (2014 : 35-36) berpendapat bahwa disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid. Poerwadarminta dalam Unaradjan (2003 : 9) berpendapat disiplin adalah latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada.

*Discipline, we think provides a positive control that helps students to grow in terms of their acceptance of responsibility and in acquiring new knowledge. Discipline, applied properly, reflects a teacher's attitude of concern, an atmosphere conducive to productive individual progress of students. (Amstrong, 1983 : 426-427)*

Disiplin menciptakan pribadi yang positif dan kontrol diri kepada siswa agar siswa memperoleh suatu pengetahuan yang baru. Jika diterapkan dengan benar, disiplin mencerminkan sikap yang menjadi perhatian guru, suatu keadaan kondusif yang memungkinkan siswa untuk

berkembang. Disiplin yang efektif menuntut guru untuk mampu bertindak saat perilaku tersebut dilakukan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu tindakan latihan watak dan batin yang menunjukkan keteguhan berperilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan norma yang berlaku baik ketika berada di sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat. Disiplin yang diterapkan seseorang akan berdampak baik dari dalam diri seseorang karena dapat menjadikan diri seseorang menjadi seorang yang berguna untuk diri sendiri dan orang lain. Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada peserta didik merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan karena dapat mengakibatkan terhambatnya proses pendidikan sehingga menghambat tercapainya cita-cita pendidikan.

Dalam hal ini Aunillah (2011: 55) mengatakan bahwa akibat lain yang akan timbul akibat kurangnya kedisiplinan adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah sehingga dapat mendatangkan masalah tersendiri bagi peserta didik yang bersangkutan. Sikap disiplin sangatlah penting ditanamkan kepada diri setiap orang. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada diri peserta didik, diantaranya adalah sebagai berikut :

### 1) Konsisten

Guru harus membuat kesepakatan-kesepakatan dengan peserta didik selama ia berada di lingkungan sekolah. Kesepakatan antara guru dan peserta didik akan tercipta jika seorang guru berusaha bersikap konsisten dengan cara tidak mengubah kesepakatan yang sudah ditentukan, apa lagi demi kepentingannya. Bersikap konsisten dalam mematuhi peraturan dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam diri peserta didik.

### 2) Bersifat jelas

Dalam menanamkan sikap disiplin pada peserta didik, guru seharusnya membuat peraturan yang jelas. Peraturan yang jelas dan sederhana bisa mempermudah peserta didik untuk melakukan sikap disiplin, sebaliknya peraturan yang kurang jelas dan cenderung berbelit-belit dapat menjadikan peserta didik merasa enggan untuk mematuhi peraturan yang sudah menjadi kesepakatan antara guru dan siswa, sehingga siswa akan melakukan perlawanan dengan cara melanggarnya.

### 3) Memperhatikan harga diri

Bila peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan ketika berada di sekolah sebaiknya guru jangan menegurnya di depan banyak orang. Menegur anak dapat membuatnya merasa malu dan cenderung berusaha mempertahankan sikapnya, lebih baik jika guru memberikan

nasihat secara personal sehingga cara ini akan membuatnya merasa dihargai.

4) Sebuah alasan yang bisa dipahami

Guru sebaiknya memberikan alasan-alasan yang mudah dipahami kepada peserta didik tentang peraturan yang akan dilaksanakan. Jangan biarkan peserta didik menerima peraturan itu tanpa pemahaman tentang dirinya.

5) Menghadiahkan pujian

Guru memberikan apresiasi berupa pujian kepada peserta didik apabila telah mematuhi peraturan dan tata tertib kedisiplinan yang ada di sekolah

6) Memberikan hukuman

Sebaiknya dalam memberikan hukuman kepada peserta didik, guru harus berhati-hati dalam menghukum. Hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti fisik dan psikologi peserta didik. Guru harus memberi hukuman yang bersifat mendidik, agar peserta didik tidak merasa tertekan dan merasa tajak pada guru.

7) Bersikap luwes

Guru harus mampu bersikap luwes dalam menegakkan disiplin. Hindari bersikap kaku terhadap peserta didik dalam menegakkan peraturan agar peserta didik tidak merasa tertekan. Peraturan dan hukuman harus disesuaikan dengan situasi peserta didik.

8) Melibatkan peserta didik

Dalam membuat peraturan sebaiknya guru melibatkan peserta didik. Hindari membuat peraturan secara sepihak karena hal itu dapat menimbulkan pertentangan pada diri peserta didik, dengan melibatkan peserta didik, setidaknya guru mengerti sesuatu yang diinginkan oleh peserta didik terhadap lingkungan sekolahnya.


9) Bersikap tegas

Bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar. Ketegasan berarti menandakan keseriusan guru dalam menerapkan peraturan kedisiplinan, sehingga dengan sendirinya guru juga harus berusaha menaati peraturan yang sudah disepakati dengan peserta didik, sehingga peraturan akan berjalan dengan baik.

10) Jangan memosional

Ketika Guru akan menghukum peserta didik, sebaiknya harus menghindari sikap emosi yang berlebihan. Pada saat guru sedang marah sebaiknya jangan menghukum peserta didik, karena membuat guru tidak objektif dalam memperlakukan peserta didik.

Terdapat beberapa cara menurut Mustari (2014: 41) yang dapat membantu membiasakan diri menjadi orang disiplin, antara lain :

- 
- a. Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus.
  - b. Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai.
  - c. Menghindari melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup baru yang menyenangkan
  - d. Mengulur-ulur waktu. Sibukkan diri kita pada pekerjaan. Misalnya, membuat rencana, membuat laporan, atau membaca satu halaman dari suatu buku.
  - e. Berusaha untuk menjadi profesional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas.
  - f. Menghindari kecemasan. Mayoritas dari hal-hal yang dicemaskan ternyata tidak pernah terjadi.
  - g. Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik.
  - h. Menanyai atau meminta tolong yang ahlinya, jika kita tidak bisa sudah berusaha.
  - i. Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.
  - j. Sering-seringlah bertanya, “apakah yang saya lakukan itu membawa saya menuju tujuan saya?”
  - k. Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.

Empat hal penting yang harus dipertimbangkan dalam mendisiplinkan anak (Unaradjan, 2003: 15-16) antara lain :

1. Aturan-aturan (*Rules*)

Aturan digambarkan sebagai pola berperilaku di rumah, di sekolah, ataupun di masyarakat. Aturan-aturan ini memiliki nilai pendidikan dan membantu anak untuk menahan perilaku yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

2. Hukuman (*Punishment*)

- a. Bersifat membatasi

Hukuman akan menghalangi pengulangan perilaku yang tidak diinginkan.

- b. Bersifat mendidik

Anak-anak belajar tentang hal baik dan buruk melalui pemberian/tidak diberikannya hukuman ketika mereka bertindak tidak sesuai dengan standar sosial yang berlaku.

- c. Sebagai pembangkit motivasi untuk menghindari perilaku yang ditolak masyarakat.

3. Imbalan (*Reward*)

Imbalan merupakan suatu penghargaan untuk hasil yang baik yang telah dicapai. Imbalan tidak harus berupa materi tetapi bisa juga dalam bentuk kata-kata yang menyenangkan (pujian), tepuk tangan dan belaian.

#### 4. Konsisten

Konsisten berarti suatu derajat kesesuaian atas stabilitas (*uniformity stability*). Konsisten harus menjadi ciri dari seluruh segi dalam penanaman disiplin. Hukuman diberikan bagi perilaku yang tidak sesuai dan hadiah untuk yang sesuai. Fungsi konsisten dalam disiplin adalah :

- a. Konsisten dapat meningkatkan proses belajar untuk berdisiplin.
- b. Konsisten memiliki nilai motivasional yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik di masyarakat dan menjauhi tindakan yang buruk.
- c. Konsisten membantu perkembangan anak untuk hormat pada aturan-aturan dan masyarakat sebagai otoritas. Anak-anak yang telah berdisiplin secara konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku dibanding dengan anak-anak yang berdisiplin secara tidak konsisten.

Perincian indikator kedisiplinan menurut Fitri (2012: 41) terdapat pada tabel 2.1 berikut :

**Tabel 2.1. Indikator Keberhasilan Karakter Kedisiplinan**

Nilai	Indikator
Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru dan siswa hadir tepat waktu</li><li>• Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar <i>reward</i> bagi yang berprestasi</li><li>• Menjalankan tat tertib sekolah</li></ul>

## **2. Prestasi belajar**

Belajar merupakan suatu proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang (Ahmadi dan Supriyono, 2013: 127). Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Abdillah dalam Aunurrahman (2010: 35) belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa

sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009 : 7)

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapalitas setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapalitas tersebut dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar.

Menurut Hamdani (2011: 137) Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

Prestasi menurut Arifin (2009: 12) berasal dari bahasa Belanda yang artinya *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha, dalam hal ini yang dimaksud dengan kegiatan tersebut adalah belajar. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan

aspek belajar meliputi pembentukan watak peserta didik melalui belajar.

W.J.S Purwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Qohar dalam Hamdani mengatakan bahwa prestasi sebagai hasil yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan.

Winkel dalam Hamdani (2011: 138) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Arif gunarso dalam Hamdani (2011: 18) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Hamdani (2011: 139-145) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua bagian, yaitu dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*).

1) Faktor internal

a) Kecerdasan (intelegensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapn untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh

tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar.

Tingkat intelegensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang siswa, semakin tinggi juga peluang untuk meraih prestasi yang tinggi.

b) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologi pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.

c) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

d) Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang.

Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

f) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

2) Faktor eksternal

a) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga.

b) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada. Lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

a. Fungsi utama prestasi belajar menurut Arifin (2009: 12) adalah sebagai berikut

(1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik

(2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasaan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.

(3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.

(4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

(5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

### **3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Square**

Pembelajaran Kooperatif berasal dari kata Cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pengertian pembelajaran kooperatif menurut Lie dalam Isjoni (2010: 16) menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau satu tim didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang membutuhkan kerja sama tim atau kerja sama kelompok. Pengertian pembelajaran kooperatif menurut Lie (2010 : 57) adalah siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas 4 tau 6 orang siswa, dengan kemampuan heterogen (terdiri atas campuran

kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku). Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan cara bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pembelajaran kooperatif diajarkan ketrampilan-ketrampilan khusus agar siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, menjadi pendengar yang baik dan diberi lembar kegiatan berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk dikerjakan. Tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan selama kerja kelompok.

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Square adalah sebagai berikut :

- a. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
- b. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
- c. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
- d. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagi hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Guru memilih menggunakan TPS untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan. Guru menggunakan langkah-langkah berikut :

a. Langkah 1 : Berpikir

Guru mengajukan satu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

b. Langkah 2 : Berpasangan

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

c. Langkah 3 : Berbagi

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan, Arends dalam Trianto (2010 : 81-82).

Keuntungan model diskusi yaitu :

- 1) Diskusi melibatkan semua benda.
- 2) Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
- 3) Diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.
- 4) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri.
- 5) Diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Kelemahan model diskusi yaitu :

- 1) Suatu diskusi dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan dan partisipasi anggota-anggotanya.
- 2) Suatu diskusi memerlukan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- 3) Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
- 4) Jumlah siswa yang terlalu besar di dalam kelas akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

#### 4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris “*science*”. Kata “*science*” sendiri berasal dari kata dalam Bahasa latin “*scientie*” yang berarti saya tahu. “*science*” terdiri dari *social sciences* (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan *natural science* “Ilmu Pengetahuan Alam).

Menurut Trianto (2010: 136) IPA adalah suatu kumpulan teoritis yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.

IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi, dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.

a. Hakikat Ilmu pengetahuan Alam

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur, Donosepoetro dalam Trianto (2010: 137).

IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan Prihantoro dalam Trianto (2010: 137).

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Trianto (2010: 14) tujuan pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan antara lain sebagai berikut :

- 1) Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara sains dan teknologi.
- 3) Ketrampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah dan melakukan observasi.

- 4) Sikap ilmiah, antara lain kritis, obyektif, jujur, terbuka, benar, dan dapat bekerjasama.
- 5) Kebiasaan mengembangkan kemampuan berfikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam.
- 6) Apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpikir positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.

c. Pokok Bahasan IPA Materi Perubahan Kenampakan Bumi dan Benda Langit

1) Siklus I Pertemuan 1

a) Standar Kompetensi

9. Memahami perubahan kenampakan permukaan bumi dan benda langit.

b) Kompetensi Dasar

9.1 Mendeskripsikan perubahan kenampakan bumi.

c) Indikator

9.1.1 Menjelaskan perubahan kenampakan bumi akibat pengaruh benda langit.

9.1.2 Menjelaskan pasang surut dan pasang naik air laut.

2) Siklus I Pertemuan 2

a) Standar Kompetensi

9. Memahami perubahan kenampakan permukaan bumi dan benda langit.

b) Kompetensi Dasar

9.1 Mendeskripsikan perubahan kenampakan bumi.

c) Indikator

9.1.3 Menjelaskan gaya tarik matahari dan bulan.

9.1.4 Menyebutkan pengaruh air pasang dan surut bagi nelayan dan dermaga yang dangkal.

3) Siklus II Pertemuan 1

a) Standar Kompetensi

9. Memahami perubahan kenampakan permukaan bumi dan benda langit.

b) Kompetensi Dasar

9.2 Mendeskripsikan posisi bulan dan kenampakan bumi dari hari ke hari.

c) Indikator

9.2.1 Menjelaskan kedudukan benda langit, misalnya mengamati penampakan benda-benda langit, waktu dan posisi matahari terbit dan tenggelam.

9.2.2 Menyebutkan kedudukan benda langit, misalnya mengamati penampakan benda-benda langit, waktu dan posisi matahari terbit dan tenggelam.

4) Siklus II Pertemuan 2

a) Standar Kompetensi

9. Memahami perubahan kenampakan permukaan bumi dan benda langit.

b) Kompetensi Dasar

9.2 Mendeskripsikan posisi bulan dan kenampakan bumi dari hari ke hari.

c) Indikator

9.2.3 Menjelaskan kenampakan bulan dari hari ke hari.

9.2.4 Menyebutkan perubahan bentuk bulan dari hari ke hari.

## B. Penelitian yang relevan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fetrik Adi Prabowo, (2013) dengan judul “ Peningkatan motivasi belajar IPA melalui metode *think pair square* dengan media vidio pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Pendem 02 Sumberlawang sragen tahun ajaran 2012/2013” Kesimpulan yang dapat kita ambil dari penelitian tersebut yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Setiap pertemuan kedua diadakan evaluasi dengan menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar IPA. Diketahui dari kondisi awal 9 siswa atau 30% siswa yang termotivasi sampai siklus II meningkat menjadi 26 siswa atau 86,67%.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Famulasih (2012) di dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Dwi membahas tentang upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar IPA materi gaya melalui model pembelajaran *think pair square* di kelas IV SD Negeri Sambeng wetan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada prestasi belajar. Penelitian ini menggunakan siklus I dan siklus II. Hasil siklus di analisis dengan cara memperoleh nilai evaluasi dari setiap siklus. Prestasi belajar siswa pada siklus I mendapatkan ketuntasan belajar sebesar 65,21% dan pada siklus II mendapatkan ketuntasan belajar 91,30%.

Kedua penelitian di atas tidak sama persis dengan penelitian tindakan kelas ini, perbedaannya terdapat pada variabel yang digunakan masing-masing penelitian. Pada penelitian tindakan kelas ini terdapat satu variabel yang sama yaitu terdapat persamaan pada variabel model pembelajaran.

Data yang diperoleh kedua penelitian di atas diketahui bahwa, kemampuan siswa setelah menggunakan model pembelajaran *think pair square* lebih tinggi dengan kemampuan sebelumnya. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari kedua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *think pair square* dapat meningkatkan kemampuan siswa.

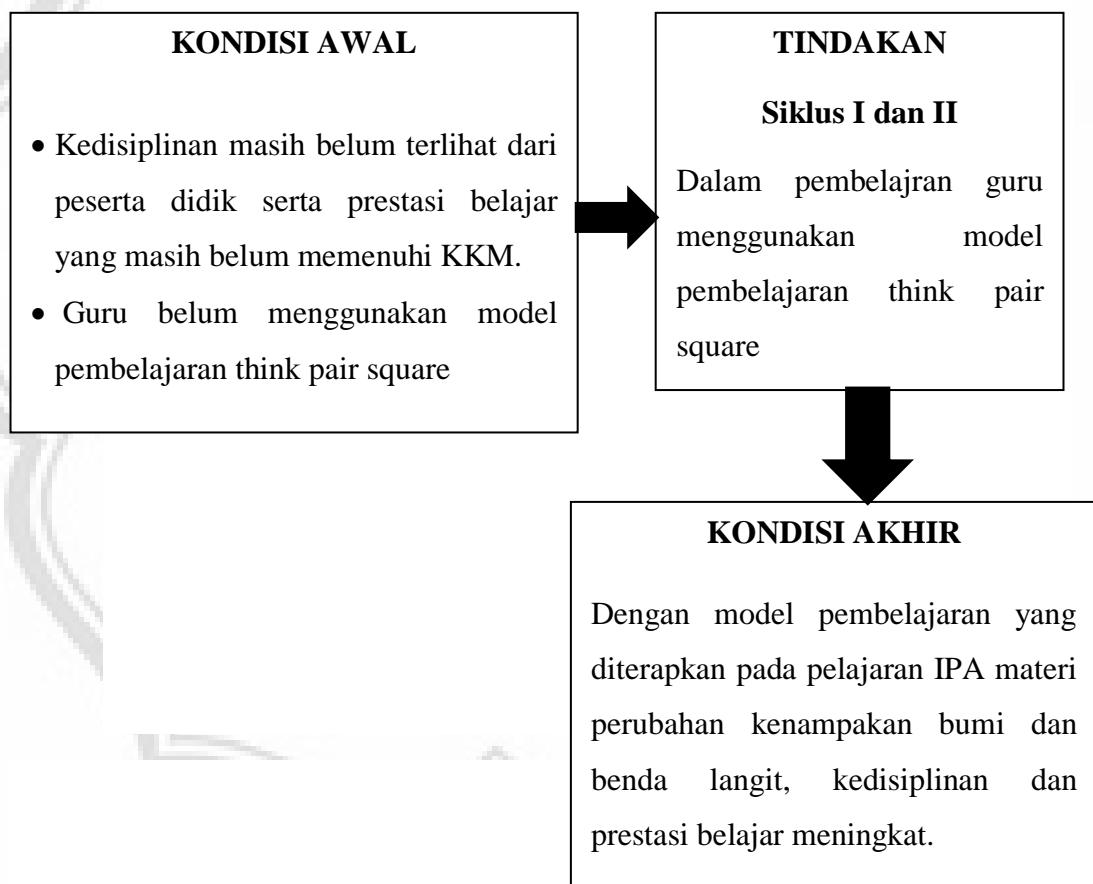
### **C. Kerangka berpikir**

Kondisi awal sebelum menggunakan model pembelajaran *think pair square* pada mata pelajaran IPA kelas IV menunjukkan kedisiplinan dan prestasi siswa masih rendah terhadap pembelajaran IPA materi perubahan kenampakan bumi dan benda langit. Maka peneliti melakukan perubahan dengan mencari model pembelajaran yang sesuai yaitu menggunakan model pembelajaran *think pair square*.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan cara melakukan sejumlah tindakan yang terangkum dalam siklus I dan siklus II untuk merubah kondisi awal yang berupa kedisiplinan dan prestasi belajar IPA yang rendah menjadi lebih meningkat. Dengan menggunakan model pembelajaran *think pair square* diharapkan siswa dapat meningkatkan

kedisiplinan dan prestasi belajar IPA pokok bahasan perubahan penampakan bumi dan benda langit, dari kondisi awal ke akhir siklus I dan berlanjut sampai pada kondisi akhir siklus II.

Menggunakan model pembelajaran think pair square dengan alat peraga yang mendukung kegiatan belajar mengajar dapat menanamkan pemahaman konsep perubahan kenampakan bumi. Hal ini dapat dirumuskan pada gambar 2.1 berikut :



**Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian**

#### **D. Hipotesis penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, maka dalam penelitian tindakan kelas diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Kedisiplinan peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Tambaksogra, kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas pada tahun ajaran 2015/2016 pada materi perubahan kenampakan bumi dan bulan dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran *Think Pair Square*.
2. Prestasi belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Tambaksogra, kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas pada tahun ajaran 2015/2016 pada materi perubahan kenampakan bumi dan bulan dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran *Think Pair Square*.